

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang ditandai dengan terjadinya perubahan sangat cepat baik secara fisik, psikis, dan kognitif. WHO mendefinisikan remaja sebagai kelompok usia 10-24 tahun dan belum menikah. Remaja putri merupakan kelompok yang rawan menderita anemia bersamaan dengan menstruasi yang akan mengeluarkan zat besi. Berdasarkan data Riskesdas (2018), prevalensi anemia pada remaja putri usia 10-18 tahun sebesar 57,1% dan usia 19-45 tahun sebesar 39,5% (Angelina *et al.*, 2020).

Perubahan biologis dan psikologis di masa remaja meningkatkan kebutuhan gizi, terutama zat besi. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka akan memicu masalah kesehatan seperti anemia (Anggrayani, 2023). Anemia adalah suatu kondisi medis dimana kadar hemoglobin dalam darah dibawah normal. Masa pubertas meningkatkan kebutuhan zat besi dua kali lipat pada saat mengalami menstruasi, namun remaja putri seringkali melakukan diet yang keliru untuk menurunkan berat badan demi tampil ideal, seperti mengurangi asupan protein hewani yang dibutuhkan untuk pembentukan hemoglobin dalam darah (Kemenkes RI, 2018).

Anemia dapat berisiko terjadi pada semua kelompok usia, dan kelompok yang berisiko tinggi untuk menderita anemia adalah anak usia sekolah, remaja, Wanita Usia Subur (WUS), dan ibu hamil. Anemia Gizi

Besi (AGB) merupakan anemia yang paling banyak terjadi di negara Afrika dan Asia Tenggara. Prevalensi anemia di Asia pada wanita usia 15-45 tahun mencapai 191 juta orang dan Indonesia menempati urutan ke 8 dari 11 negara Asia setelah Srilanka, dengan prevalensi anemia sebanyak 7,5 juta orang pada usia 10-19 tahun (WHO, 2018). Berdasarkan Riskesdas 2018 terjadi peningkatan anemia pada remaja putri yaitu dari 37,1% (2013) menjadi 48,9% (2018) dan menurut data Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) menyatakan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri usia 10-18 tahun sebesar 57,1% (Anggreini, 2022).

Provinsi Jawa Barat, prevalensi anemia pada remaja putri meningkat dari 41,5% (2018) menjadi 68,3% (2021) (Dinkes Jawa Barat, 2023). Hasil penjaringan anemia pada remaja putri (kelas 7 dan 10) yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2022 diperoleh data bahwa sebanyak 34% atau sebesar 2.249 kasus, pada tahun 2023 sebanyak 35% atau 5.073 kasus, dan tahun 2024 sebanyak 37% atau 5.148 kasus remaja anemia (Dinas Kesehatan Tasikmalaya, 2024).

Berdasarkan data penjaringan Puskesmas Tinewati Kabupaten Tasikmalaya dari 21 sekolah atau 1.522 murid perempuan yang mengalami anemia adalah 781 (59%) pada tahun 2024, sedangkan pada tahun 2023 sebesar 776 (53%) dan tahun 2022 sebesar 700 (43,4%). Sekolah yang memiliki persentase terbanyak yaitu SMP Islam Cipasung sebesar 102 murid mengalami anemia 49,7% dari 205 murid perempuan yang dijaring

dengan jumlah kasus kelas VII 56 (58%) murid dan kelas VIII 46 (43%) murid mengalami anemia.

Salah satu intervensi yang dilakukan oleh pemerintah untuk menurunkan angka prevalensi anemia pada remaja putri ialah suplementasi zat besi dan asam folat melalui pemberian tablet tambah darah (TTD). Sasaran program TTD di tingkat sekolah telah dikembangkan yaitu remaja putri SMP, SMA dan sederajat, serta Wanita di luar sekolah sebagai upaya strategis dalam upaya memutus simpul siklus masalah gizi (Kemenkes RI, 2018). Puskesmas Tinewati melakukan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) untuk satu minggu satu tablet selama satu tahun pada bulan Oktober ketika memasuki tahun ajaran baru sekaligus melakukan skrining/penjaringan kesehatan pada siswi baru. Tingkat kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) yang masih rendah yaitu sebesar 137 (67%) dari 205 murid di SMP Islam Cipasung (Puskesmas Tinewati, 2024).

Faktor penyebab terjadinya anemia pada remaja dikarenakan pola makan yang tidak teratur, pantangan makan-makanan berprotein, tidak suka mengkonsumsi sayuran, kebiasaan makan *fast food* dan *junk food*. Selain itu penyebab anemia pada remaja status kesehatan yang kurang baik, status Pengetahuan yang baik akan menstimulasi perubahan sikap yang sehat (Anggrayani, 2023). Studi oleh Kasumawati, Holidah and Jasman, (2020) menunjukkan bahwa lebih dari separuh remaja putri memiliki pengetahuan tentang anemia dalam kategori kurang, yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi anemia. Dengan demikian, intervensi melalui

pendidikan kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan mencegah anemia pada remaja. Dampak anemia bagi remaja sangat luas, mulai dari kelelahan, penurunan konsentrasi dan prestasi belajar, hingga berisiko menyebabkan gangguan kehamilan di masa depan (Prasetya dan Wihandani 2019).

Untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja, salah satunya dibutuhkan media yang sesuai untuk mendukung pemahamannya tentang anemia dan konsumsi tablet tambah darah. Penggunaan media audiovisual saat edukasi mengaktifkan bagian otak yang disebut prefrontal cortex, yang berfungsi sebagai pembuat keputusan, mengingat instruksi, dan menimbang konsekuensi. Penggunaan media audiovisual dapat mendukung penerimaan remaja terhadap pesan yang disampaikan di sebuah video (Farhan, Maulida and Lestari, 2024).

Hal ini sejalan dengan teori Dale's Cone Experience yang mengemukakan bahwa pengalaman belajar manusia sekitar 75% didapat melalui visual, sekitar 13% didapat dari indera pendengaran, sedangkan 12% sisanya didapat dari panca indera lainnya (Jackson, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa media audiovisual, yang menggabungkan elemen visual dan auditori, lebih efektif dalam meningkatkan pengalaman belajar dibandingkan media yang hanya mengandalkan satu indera. Perkembangan teknologi telah memungkinkan transformasi media audiovisual menjadi bentuk animasi interaktif, yang tidak hanya menyajikan informasi secara

visual dan auditori, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa.

Penelitian Oktaviani *et al* (2021) mengatakan bahwa media video animasi lebih efektif meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang pencegahan anemia. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu media pembelajaran di kelas untuk memberikan promosi kesehatan agar pengetahuan remaja putri meningkat sehingga dapat mencegah anemia pada remaja putri. Sedangkan penelitian Sari (2020) juga mengatakan media video dapat menjadi salah satu media yang digunakan untuk memberikan pendidikan kesehatan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan media video dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan remaja putri mengenai anemia.

Berdasarkan hasil survey awal dilakukan kepada 20 orang responden remaja putri di SMP Islam Cipasung kepada kelas VII dan VIII tentang pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai anemia dan kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah (TTD) didapati 80% tidak mengetahui definisi anemia, 70% tidak mengetahui gejala anemia, 70% tidak mengetahui penyebab anemia. Dari segi sikap didapati didapati 80% orang memilih sikap kurang setuju terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dan 20% orang memilih sikap setuju terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD). Selain itu, mereka belum pernah mendapatkan penyuluhan melalui media video animasi, dan 80% siswi menyatakan lebih

tertarik pada media video animasi dan 20% nya memilih *booklet* untuk media penyuluhan yang digunakan.

Berdasarkan data tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti secara lebih lanjut pengaruh penyuluhan menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai konsumsi tablet tambah darah (TTD) di SMP Islam Cipasung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan adalah “Apakah ada pengaruh pemberian penyuluhan menggunakan video terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri terkait anemia dan konsumsi tablet tambah darah (TTD) di SMP Islam Cipasung?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai anemia dan konsumsi tablet tambah darah (TTD) di SMP Islam Cipasung.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis pengaruh penyuluhan sebelum dan sesudah menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan remaja putri mengenai anemia dan konsumsi tablet tambah darah (TTD) di SMP Islam Cipasung.

- b. Menganalisis pengaruh penyuluhan sebelum dan sesudah menggunakan media video animasi terhadap sikap remaja putri mengenai anemia dan konsumsi tablet tambah darah (TTD) di SMP Islam Cipasung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah informasi dan referensi yang bermanfaat untuk siswi dalam pencegahan Anemia dengan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya

- 1) Hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada pihak pengambil kebijakan yaitu kepala Dinas Kesehatan Kab.Tasikmalaya dan Kepala Bidang Promosi Kesehatan untuk meningkatkan program pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja.
- 2) Hasil penelitian dapat menjadi informasi tambahan kepada pihak terkait mengenai penggunaan media video animasi sebagai alat penyuluhan.
- 3) Hasil penelitian dapat digunakan untuk evaluasi pelaksanaan program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD).

b. Bagi Sekolah

Dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah tentang pengaruh penyuluhan menggunakan media video terhadap pengetahuan dan sikap konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri dan dapat menjadi bahan edukasi kepada siswi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan sehingga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup penelitian

1. Lingkup Masalah

Permasalahan yang terlihat dari latar belakang yaitu kasus anemia pada remaja masih menjadi Kesehatan yang serius. Hal ini karena kurangnya konsumsi TTD pada remaja putri yang dapat mengakibatkan anemia. Berdasarkan hal tersebut akan dilakukan penelitian pemberian penyuluhan menggunakan media video animasi untuk meningkatkan pengetahuan serta sikap konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri di SMP Islam Cipasung Kabupaten Tasikmalaya.

2. Lingkup Metode

Metode dalam penelitian ini merupakan *Pre-Eksperimental* dengan rancangan penelitian *pre-test – post-test control group design*.

3. Lingkup Keilmuan

Lingkup keilmuan penelitian ini termasuk dalam ilmu Kesehatan Masyarakat peminatan Promosi Kesehatan.

4. Lingkup Tempat

Lingkup tempat penelitian dilakukan di SMP Islam Cipasung Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri yang mendapatkan program pembagian Tablet Tambah Darah (TTD) di SMP Islam Cipasung.